

BAB IV PEMBAHASAN

Pada berbagai lembaga maupun organisasi diperlukan adanya peranan pemimpin bahkan dalam tata negara sekalipun. Karena pemimpin merupakan seseorang yang mampu membawa kemajuan bahkan kemerosotan dalam suatu negara bahkan organisasi. Sehingga teori mengenai kepemimpinan bermunculan serta makin tumbuh. Islam selaku rahmat untuk segala manusia, sudah meletakkan perkara pemimpin serta kepemimpinan menjadi ajaran utama yang diatur dan dibahas.

Mengkaji pemikiran seorang tidak cuma berupaya buat mengenali gagasan-gagasan ataupun ide-ide yang dilontarkan, namun pula berupaya buat mengenali biografi kehidupannya. Biografi seorang ini sangat menolong buat menguasai khazanah, ruang lingkup, serta pembuatan pemikirannya. Hingga dalam skripsi ini peneliti hendak menguraikan menimpa biografi Ahmad Musthafa al-Maraghi.

A. Biografi Ahmad Musthafa Al-Maraghi

1. Latar Belakang Keluarga

Beliau bernama Ahmad al-Musthafa ibn Musthafa ibn Muhammad ibn ‘Abd al-Mun’in al-Qadi al-Maraghi, ia di lahirkan di daerah yang bernama al-Maragho pada tahun 1298 H/ 1881 M yang berprovinsi di Suhaj dengan jarak ke Kairo sekitar 700 meter. Letak kota Maraghah adalah di bagian barat dari sungai Nil, masyarakatnya secara dominan mendapatkan penghasilan dari padi, gandum bahkan kapas.⁷² Keluarga Al-Maraghi secara dominan banyak yang menjadi ulama serta memahami berbagai ilmu keagamaan, dilihat dari 5 orang anak beliau merupakan ulama masyhur di kotanya, yakni Syeikh Muhammad Musthafa al-Maraghi, Syeikh Ahmad Musthafa al-Maraghi, Syeikh ‘Abd al-‘Aziz al-Maraghi, Syeikh ‘Abdullah Musthafa al-Maraghi, serta Syeikh ‘Abd al-Wafa Musthafa al-Maraghi.

Selain itu terdapat putera beliau yang berpreofesi sebagai hakim, diantaranya Dr. ‘Aziz Ahmad Musthafa al-Maraghi,

⁷² Abdul Jalal, *Tafsir Al-Maraghi Dan Tafsir Al-Nur: Sebuah Studi Perbandingan* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1985), 110.

Dr. Hamid Ahmad Musthafa al-Maraghi, Dr. Asim Ahmad Musthafa al-Maraghi, serta Dr. Ahmad Midhat al-Maraghi.⁷³

Sehingga banyak keturunan dari Al-Maraghi yang menjadi ulama juga, sehingga dari hal ini terlihat jika beliau dikatakan sudah berhasil memberikan didikan kepada puteranya karena menjadi pribadi yang berguna kepada warga dan bangsa. Sehingga pemberian istilah Al-Maraghi kepada cucu dan keturunannya sangat tepat, walaupun juga banyak ulama diluar generasi Al-Maraghi menggunakan istilah tersebut juga karena berasal dari wilayah sama.⁷⁴

2. Karir Pendidikan, Guru Serta Kegiatan Ahmad Musthafa Al-Maraghi

Saat Al-Maraghi memasuki usia pendidikan, orang tua beliau memiliki inisiatif untuk memasukannya pada pesantren sehingga beliau bisa banyak belajar Al-Qur'an. Terlihat saat menempuh pendidikan, Al-Maraghi terlihat kecerdasannya, terbukti dari usia 13 tahun beliau sudah hafal semua juz dalam Al-Qur'an dan memahami maknanya untuk diterapkan dalam kehidupannya.⁷⁵ Sehabis menamatkan tingkatan madrasah, kemudian beliau mendapatkan saran dari ayahanda untuk melanjutkan studi ke Universitas al-Azhar untuk mempelajari lebih dalam mengenai tafsir, Bahasa Arab dan lainnya. Selain itu beliau juga menempuh pendidikan di Dar al-'Ulum kairo, sekarang dikenal dengan Cairo University, kemudian tahun 1909 M beliau berhasil menamatkan studi.⁷⁶ Setelah menamatkan pendidikannya beliau mulai merintis karir sebagai guru di sekolah menengah, pernah juga menjadi direktur di daerah Fayumi yang berjarak 300 Km dari kota Kairo.

⁷³ Jalal, 145.

⁷⁴ Umar Ridha Kahlahah, *Mu'jam Al-Mualifin* (Beirut: Dar Ihya' al-'Ulum, 1956), 319.

⁷⁵ Abdullah Mustafa Al-Maraghi, *Al-Fath Al-Mubin Fi Tabaqat Al-Ushuliyyin* (Beirut: Muhammad Amin, 1934), 202.

⁷⁶ Al-Maraghi, 204.

Di periode berikutnya yakni tahun 1916 beliau kemudian menjadi dosen pada Universitas al-Azhar untuk mengajarkan mengenai berbagai ilmu keislaman. Selain itu beliau juga merupakan penulis buku yang aktif, diantara karya yang pernah diterbitkan yakni 'Ulum al-Balaghah. Kemudian di priode 1920 beliau ke Kairo untuk mengajarkan bahasa Arab maupun ilmu lainnya sampai tahun 1940 di Dar Al-'Ulum dan beliau tinggal di daerah Huwwa. Setelah beliau meninggal dunia, penduduk mengabadikan nama beliau pada salah satu jalan yang dinamakan al-Maraghi.⁷⁷ Diantara beberapa murid yang pernah Al-Maraghi ajarkan sehingga menjadi ulama diantaranya merupakan WNI yaitu:

Para dosen di berbagai universitas Islam yang ada di Indonesia diantaranya:

- a. Abdul Razaq al-Amudy, Dosen UIN Sunan Ampel Surabaya.
- b. Ibrahim Abdul Halim, Dosen UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- c. Mastur Jaghuhri, Dosen UIN Antasari Banjarmasin.
- d. Muhktar Yahya, Dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Karya-karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi

Dengan kedudukan Al-Maraghi menjadi ulama, beliau mempunyai kemampuan tidak hanya berkaitan dengan bahasa Arab, namun juga menguasai fiqh hingga ilmu tafsir. Pendapatnya mengenai Islam sangat mendalam hingga menguasai tafsiran yang berkaitan dengan sosial serta peranan akal pada penafsiran Al-Qur'an.

Beliau juga sudah banyak menghasilkan berbagai karya, diantaranya adalah di bidang Tafsir al-Maraghi, diantaranya *'Ulum al-Balaghah*, *Hidayah al-Talib*, *Tahzib al-Taudih*, *Buhus wa Ara*, *Tarikh 'Ulum al-Balaghah wa Ta'rif bi Rijaliha*, *Mursyid al-Tulab*, *al-Mu'jaz fi al-Adab al-A'rabi*, *al-Mu'jaz fi 'Ulum al-Usul*, *al-Diniyat wa al-Akhlaq*, *al-Hisbah fi al-Islam*, *al-Rifq bi al-Hayawan fi al-*

⁷⁷ Jalal, *Tafsir Al-Maraghi Dan Tafsir Al-Nur: Sebuah Studi Perbandingan*, 114.

*Islam, Syarkh Salasin hadisin, Tafsir Juz Innama al-Sabil, Risalah fi Zaujat al-Nabi SAW., Risalah Isbat Ru'yah wa al-Hilal fi Ramadan, al-Khutab wa al-Khutaba fi al-Daulatain al-Umawiyah wa al-Abbasyiyah, al-Mutala'ah al-'Arabiyyah li al-Madaris al-Sudaniyyah, Risalah fi Mustala'ah al-Hadis.*⁷⁸ Untuk menghindari adanya kesalahpahaman maka peneliti membahas mengenai tafsir sebagaimana pandangan Al-Maraghi secara komprehensif. Penting untuk diketahui yaitu *Tafsir al-Maraghi* ditulis oleh dua orang yakni Muhammad Musthafa al-Maraghi (1298-1364 H/ 1881-1945 M) dan Ahmad Musthafa al-Maraghi (1300-1371 H/ 1883-1952 M), yang merupakan saudara ahli tafsir.⁷⁹

B. Penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi tentang Karakter Kepemimpinan dalam Al-Qur'an (Islam)

Banyak sekali orang yang kurang ketahui tentang kriteria pemimpin bagi pemikiran Islam serta metode mengetuai dalam Islam. Kondisi ini sangat mengkhawatirkan, memandang banyaknya sikap warga yang tidak cocok dengan yang diajarkan dalam Islam. Menimpa kepribadian kepemimpinan Islam dalam al-Qur'an ada lebih dari 10 ayat. Hendak namun, penelitian cuma menghalangi peneliti pada pesan An-Nisa ayat 58-59, Al-Hijr Ayat 88 serta Asy-Syu'ara Ayat 215, disebabkan penelitian menyangka ayat-ayat tersebut ialah ayat-ayat pokok yang mangulas tentang kepribadian kepemimpinan.

Dalam hal ini penelian memakai tafsirnya Ahmad Musthafa al-Maraghi buat menganalisis lebih dalam menimpa ayat-ayat tentang kepribadian kepemimpinan dalam Islam, berikut peneliti hendak menarangkan tentang pengertian Ahmad Musthafa al-Maraghi tentang kepribadian kepemimpinan dalam al-Qur'an (Islam) dalam kitab Tafsir al-Maraghi.

Dalam tiap ulasan tafsirnya, al-Maraghi tetap mendahulukan ulasan tentang ulumul Qur'an. Hal ini dicoba

⁷⁸ Al-Maraghi, *Al-Fath Al-Mubin Fi Tabaqat Al-Ushuliyyin*, 202-204.

⁷⁹ Abd al-Mun'im al-Namar, *Ilm Al-Tafsir* (Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 1985), 141.

selaku modal awal buat menguasai tafsir tiap ayat dalam al-Qur'an. Yang dicoba sehabis itu merupakan uraian menimpa sistem tafsirnya, ialah menuliskan ayat-ayat al-Qur'an di awal ulasan, pada tiap awal ulasan dia mengawali dengan satu ataupun lebih ayat-ayat al-Qur'an. Ayat-ayat tersebut disusun sehingga membagikan penafsiran yang integral. Kemudian, dia menerangkan kosa kata (*Syarh al-Mufradad*) yang diartikan dengan uraian perkata merupakan uraian kata dari segi bahasa. Hal ini dicoba bila ada perkata yang tidak ataupun kurang dimengerti oleh para pembaca.⁸⁰

Contoh dari kosa kata yang kurang dimengerti bagi pembaca الملائكة yaitu dimana merupakan jamak dari ملك, tafsir tersebut menjelaskan tentang manusia yang diciptakan dari alam ghaib. Nabi Muhammad SAW memberitahukan bahwa malaikat dari Nur oleh Allah.⁸¹ Contoh lain خليفه merupakan jenis lain dari makhluk sebelumnya atau bisa diartikan sebagai pengganti Allah dalam melaksanakan perintahNya. يفسد فيها Artinya kerusakan di bumi yaitu dengan berbuat kufur dan maksiat. لتقديس Memiliki arti menetapkan sifat-sifat yang layak bagi Allah, adalah sifat-sifat yang sempurna.⁸² Ayat tersebut termasuk dalam jenis ayat madaniyah dikarenakan keseluruhan ayat Al Baqarah merupakan ayat Madaniyah termasuk ayat 31 dan 124.⁸³ Dijelaskan juga oleh beliau mengenai tafsir ayat yang bersifat umum, maksudnya adalah supaya pembaca memahami secara global terlebih dahulu setiap ayat sehingga pada akhirnya mereka mampu melakukan penafsiran terhadap ayat khusus. Selain itu beliau juga menjelaskan bersama *Asbab al-Nuzul* terhadap hadist.

Pada penafsirannya, Al-Maraghi juga tidak memprioritaskan beberapa bidang keilmuan seperti Nahwu, Sharaf, dan balaghah. Menurutnya jika dalam penafsiran terlalu memperhatikan berbagai istilah tersebut menyebabkan

⁸⁰ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz IV (Semarang: Karya Toha Putra, 1993), 111-114.

⁸¹ Abi Al-Fida', *Tafsir Ibnu Katsir* (Beirut: Dar al-Kutub al Ilmiyyah, 1971), 70.

⁸² Jabir bin Musa, *Aisatut Tafsir Li Kalamil* (Madinah: Maktabah al-Ulumul Hikam, 2003), 40.

⁸³ Jalaluddin Muhammad, *Tafsir Jalalain* (Surabaya: Surabaya Elba, 2012), 2.

seseorang akan kesulitan memahami kitab tafsir, karena tujuannya adalah untuk memahami tafsir tanpa berbagai halangan.⁸⁴

1. Berlaku Adil dan Amanah dalam Surat an-Nisa' Ayat 58

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾

Artinya : “Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat”.(Q.S. an-Nisa’ : 58).⁸⁵

Menurut Ahmad Musthafa al-Maraghi amanah merupakan suatu yang wajib dipelihara serta dilindungi supaya hingga kepada yang berhak memilikinya. kalau amanah merupakan mengantarkan hak apa saja kepada pemiliknya, tidak mengambil suatu melebihi haknya serta tidak kurangi hak orang lain. Berlaku adil dan amanah adalah hak untuk mukallaf yang berkaitan dengan hak orang lain buat menunaikannya sebab kepemimpinan yang adil serta amanah merupakan sesuatu kewajiban untuk para pemimpin.

Al-Maraghi mengklasifikasikan amanah menjadi tiga diantaranya:

- a. Hubungan hamba kepada Tuhannya; ialah berkaitan dengan pelaksanaan perintah Allah dan memelihara diri

⁸⁴ al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz IV, 15.

⁸⁵ Departemen Agama RI Al-Qur’an An-Nisa’ Ayat 58, *Al-Qur’an dan Terjemah*, 87.

- dari berbagai kemaksiatan, serta memakai seluruh jiwa raga untuk meningkatkan ketakwaan.
- b. Hubungan sesama manusia, seperti memberikan hak orang lain, menghindari sikap tipuan, menjaga kerahasiaan, dan lainnya. Begitu juga dengan sikap adil yang diberikan pemimpin kepada rakyatnya dan ulama yang membimbing para pelajar untuk memahami keilmuan.
 - c. Menjaga amanah diri, dengan melakukan hal yang benar dan baik bagi dirinya, menghindari kemaksiatan yang dapat membawanya menuju keburukan.⁸⁶

Kemudian apabila mempunyai pandangan berbeda mengenai suatu hal sebaiknya dikembalikan pada Al-Qur'an dengan Sunnah. Akan tetapi apabila tidak ditemukan landasan hukumnya secara eksplisit, maka para ulama harus mengkajinya untuk menemukan hukum yang bersifat implisit karena mereka merupakan pedoman dalam penetapan hukum. Apabila sudah ditetapkan hukum oleh mereka maka semua umat Islam wajib mematuhi, asalkan selalu sejalan dengan Al-Quran dan as-Sunnah.⁸⁷

Istilah Arab terdapat kata adil dengan arti meletakkan di tengah, kejujuran, ketulusan. Dalam artian istilah adil memiliki arti perilaku yang bebas tanpa diskriminasi serta kebohongan. Sehingga seseorang yang adil akan berperangai sesuai ketentuan agama, hukum negara serta adat setempat.

Sehingga perilaku seseorang dikatakan adil apabila tidak berpihak pada sesuatu kecuali terdapat kebenaran padanya, bersikap tidak berat sebelah. Dalam menentukan kebijakan, pemimpin yang adil tidak melihat dari segi agama, suku, maupun lainnya. Karena hanya berpihak pada kebenaran sesuai anjuran al-Qur'an karena Allah tidak menyukai orang yang berlaku pilih kasih (QS. al-Māidah: 8).

⁸⁶ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, 111-114.

⁸⁷ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi* (Semarang: CV Toha Putra, 1974), 120.

Kenapa Islam menyangka perilaku adil itu penting? Salah satu tujuan utama Islam merupakan membentuk warga yang menyelamatkan; yang membawahkan rahmat pada segala alam rahmatan lil alamin (QS. al-Anbiya': 107).

Sedangkan amanah asal katanya adalah amuna, memiliki arti kepercayaan atau keamanan. Selain itu amanah berarti hal yang diyakinkan kepada orang lain. Sehingga amanah memiliki arti kalau suatu diserahkan kepada pihak lain sebab percaya serta yakin, jika hal tersebut bisa dijaganya secara benar.⁸⁸ Keadilan serta amanah adalah unsur terpenting untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera dan makmur.

Buat memandang sepanjang mana seseorang pemimpin itu sudah berlaku adil terhadap rakyatnya merupakan lewat keputusan-keputusan serta kebijakan yang dikeluarkannya. Apabila seseorang pemimpin mempraktikkan hukum secara sama serta setara kepada seluruh warganya yang berbuat salah ataupun melanggar hukum, tanpa tebang seleksi, hingga pemimpin itu dapat dikatakan sudah berbuat adil. Tetapi kebalikannya, apabila pemimpin itu cuma menghukum sebagian orang (rakyat kecil) tetapi melindungi sebagian yang lain (elit/konglomerat), sementara itu mereka sama-sama melanggar hukum, hingga pemimpin itu sudah berbuat zalim serta jauh dari sikap yang adil, disebutkan dalam hadits Nabi SAW.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَابْنُ مُنِيرٍ قَالُوا
حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ عَمْرِو بْنِ يَعْنَى ابْنِ دِينَارٍ عَنْ
عَمْرِو بْنِ أَوْسٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ ابْنُ مُنِيرٍ وَأَبُو
بَكْرٍ يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَفِي حَدِيثِ زُهَيْرٍ
قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الْمُفْسِدِينَ

⁸⁸ Arif Supriono, *Seratus Cerita Tentang Akhlak* (Jakarta: Republika, 2004), 159.

عِنْدَ اللَّهِ عَلَىٰ مَنَابِرٍ مِنْ نُورٍ عَنِ يَمِينِ الرَّحْمَنِ عَزَّ وَجَلَّ وَكَلَّمَا
يَدِيهِ يَمِينُ الَّذِينَ يَعْدِلُونَ فِي حُكْمِهِمْ وَأَهْلِيهِمْ وَمَا وَلُوا

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Zuhair bin Harb dan Ibnu Numair mereka berkata; telah menceritakan kepada kami Sufyan bin ‘Uyainah dari ‘Amru, yaitu Ibnu Dinar dari ‘Amru bin Aus dari Abdullah bin ‘Amru,- dan Ibnu Numair dan Abu Bakar mengatakan sesuatu yang sampai kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam, dan dalam haditsnya Zuhair- dia berkata, “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Sesungguhnya orang-orang yang berlaku adil berada di sisi Allah di atas mimbar (panggung) yang terbuat dari cahaya, di sebelah kanan Ar Rahman ‘azza wajalla -sedangkan kedua tangan Allah adalah kanan semua-, yaitu orang-orang yang berlaku adil dalam hukum, adil dalam keluarga dan adil dalam melaksanakan tugas yang di bebankan kepada mereka.” (HR. Muslim).⁸⁹

Sehingga sikap keadilan pada pemimpin adalah landasan untuk memajukan umat Islam. Karena tanpa keadilan maka kehidupan akan menjadi menderita karena diskriminasi.

Amanah adalah salah satu watak harus untuk para Rasul Allah dalam mengemban tugas selaku penyampai risalah Ilahiyah. Manusia selaku pengikut para Rasul Allah tersebut harus menjadikan Rasul Allah selaku suri tauladan dalam tiap gerak langkah kehidupan tercantum di dalamnya mempunyai watak amanah, dalam hadits Nabi SAW:

⁸⁹ Salim bin Ied Al-Hilali, *Syarah Riadhush Shalihin* (Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi’i, 2005), 622.

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ شُعَيْبٍ بْنُ اللَّيْثِ حَدَّثَنِي أَبِي شُعَيْبُ
 بْنُ اللَّيْثِ حَدَّثَنِي اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ حَدَّثَنِي يَزِيدُ بْنُ أَبِي
 حَبِيبٍ عَنْ بَكْرِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ الْحَارِثِ بْنِ يَزِيدَ الْخَضْرَمِيِّ
 عَنْ ابْنِ حُجَيْرَةَ الْأَكْبَرِ عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ
 أَلَا تَسْتَعْمِلُنِي قَالَ فَضْرَبَ بِيَدِهِ عَلَى مَنْكِبِي ثُمَّ قَالَ يَا أَبَا ذَرٍّ
 إِنَّكَ ضَعِيفٌ وَإِنَّهَا أَمَانَةٌ وَإِنَّهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ حِزْبِي وَنَدَامَةٌ إِلَّا
 مَنْ أَخَذَهَا بِحَقِّهَا وَأَدَّى الَّذِي عَلَيْهِ فِيهَا

Artinya : Abu dzar berkata : ya rasulallah tidakkah kau memberi jabatan apa-apa kepadaku? Maka rasulallah memukul bahunya sambil berkata : “hai abu dzar kau seorang yang lemah, dan jabatan itu sebagai amanah yang pada hari qiyamat hanya akan menjadi kemenyesalan dan kehinaan. Kecuali orang yang yang dapat menunaikan hak dan kewajibannya, dan memenuhi tanggung jawabnya”. (HR. Bukhori Muslim).⁹⁰

Amanah ialah landasan etika serta moral dalam bermu’amalah tercantum di dalamnya pada dikala melaksanakan roda perekonomian berusia ini. Dengan amanah hendak terbentuk keadaan warga yang jujur, bisa dipercaya, transparan serta berlaku adil dalam tiap transaksi serta kerjasa sama, sehingga terbentuk area kerja yang kondusif, bahwa keberkahan kepada pihak-pihak yang terpaut serta memunculkan kemaslahatan untuk umat manusia secara totalitas. Kebalikan dari amanah merupakan khianat, inilah sumber malapetaka yang signifikan dalam

⁹⁰ Bulughul Marom, Abdulloh bin Malik bin Syuayb bin Lays Herry Mohammad, 44 *Teladan Kepemimpinan Muhammad SAW* (Jakarta: Gema Insani Press, 2008), 90-91.

menyumbang kehancuran umat berusia ini, mewabahnya manipulasi, persekongkolan tidak sehat, berlaku curang, dekadensi moral, berlaku zalim, dominasi kekayaan serta jenis-jenis maksiat lain. Sebab sebetulnya segala perbuatan maksiat merupakan khianat.

Menurut Hamka, arti amanah buat pemimpin lebih besar daripada arti amanah yang dipunyai orang biasa, oleh karena itu, para pemimpin janganlah membelanjakan harta awam buat kepentingan diri sendiri, pemimpin pula dilarang mengkhianati kawan-kawannya. Mereka harus jujur, ikhlas, tidak sangat banyak menabur janji yang tidak bisa dipadati dan mereka hendaklah berupaya bersungguh-sungguh. Mereka tidaklah seseorang yang jujur bila kondisi yang sesungguhnya dirahasiakan kepada pengikutnya. Kejujuran seseorang pemimpin terletak pada keberaniannya dalam meninjau kembali pendirian yang hendak berganti kerana pergantian waktu ataupun tempat.⁹¹

2. Zuhud Terhadap Dunia dalam Surat al-Hijr Ayat 88

لَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَأخْفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya : “Jangan sekali-kali engkau (Muhammad) tujukan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang kafir), dan jangan engkau bersedih hati terhadap mereka dan berendah hatilah engkau terhadap orang yang beriman”.(QS. al-Hijr:88).⁹²

Dalam tafsir al-Maraghi diterangkan kalau bahwa Allah melarang Rasul-Nya buat menginginkan kesenangan dunia.

⁹¹ Hamka, *Pemimpin Dan Pimpinan* (Kuala Lumpur: Pustaka Melayu Baru dan Pustaka Budaya Agensi, 1973), 18-19.

⁹² Departemen Agama RI, *Al-Hijr Ayat 88, Al-Qur'an Terjemah*, 266.

“Hai Rasul, janganlah kalian menganang-anangkan perhiasan dunia yang sudah Kami peruntukan kesenangan untuk orang-orang kaya dari kalangan Yahudi, Nasrani serta musyrikin, sebab di balik itu ada siksaan yang berat”.

Menurut pendapat tafsir al-Maraghi dijelaskan bahwa Allah menganugrahkan sesuatu yang besar nilainya kepada orang-orang beriman (Nabi Muhammad). Allah memberikan petunjuk kepada makhlukNya dengan menunjukkan jalan yang benar yang tidak dapat dibayar dengan harta. Oleh karena itu, Allah memperingatkan kepada orang yang beriman (Nabi Muhammad) agar tidak berkecil hati dan bersedih atas kesenangan duniawi yang diberikan Allah terhadap orang kafir. Kesenangan dunia yang dimiliki orang kafir hanya bersifat sementara tidak pantas orang-orang muslim iri terhadap kesenangan yang didapatkan oleh orang kafir. Dikarenakan kesenangan yang dimiliki oleh orang kafir hanya bersifat sementara kemudian mereka akan dimasukkan ke neraka.⁹³

Kata zuhud berasal dari pangkal kata yang bermakna, menahan diri dari suatu yang hukum asalnya sesungguhnya netral (mubah), alias boleh-boleh saja. Perilaku zuhud ini dipromosikan, dalam kaitannya dengan perilaku wara' (kehati-hatian) demi menghindarkan pelakunya dari berlebih-lebihan yang dilarang sebab kekhawatiran orang tidak dapat berhenti di batasan yang diperbolehkan.⁹⁴

Dari pengertian di atas apabila berhubungan dengan kepemimpinan, hingga seseorang pemimpin yang memiliki kebijakan, wajib menuju kepada tujuan hidup rakyatnya ialah menggapai hidup sejahtera senang dunia akhirat. Pemimpin wajib mengetuai rakyatnya dan memberikan contoh yang nyata dalam kehidupan bermasyarakat supaya mereka bekerja bukan sebab bertujuan buat menumpuk harta, mencapai kemewahan dunia, pangkat serta peran, kehormatan serta popularitas.

⁹³ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz XIV, 78-79.

⁹⁴ Haidar Bagir, *Buku Saku Tasawuf*, Cet. II (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2006), 52-53.

Dalam mengetahui haruslah meneladani kepribadian kepemimpinan Rasul, bukan bertujuan mencari harta barang serta kemewahan duniawi, melainkan mencari ridha Allah SWT, ikhlas dalam melakukan tugasnya.

Sebagaimana hal tersebut dikutip Abidin Ibn Rusn dalam *Ihya'* yang artinya mengatakan:

“Barang siapa mencari harta benda dengan cara menjual ilmu, maka bagaikan orang yang membersihkan bekas injakan kakinya dengan wajahnya.

*Dia telah mengubah orang yang memperhamba menjadi orang yang dihamba dan orang yang diperhamba”.*⁹⁵

Pernyataan di sini bukan berarti seorang pemimpin tidak boleh menerima gaji atau upah. Namun pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa seorang pemimpin harus ikhlas dengan kepemimpinannya.

Seperti Rasulullah Saw, tidak mengharapkan imbalan ataupun materi serta kenikmatan dunia dari mereka yang menyongsong ajakan dia, tidak terdapat upeti, tidak terdapat pemberian dalam wujud apapun yang dipersembahkan orang muslim kepada dia. Cuma satu upah ataupun imbalan Rasul, ialah mendapatkan anugerah mengarah Tuhannya serta kedekatannya, yang memuaskan hati beliau yang suci, mengasikkan jiwa beliau yang luhur, merupakan ketika memandang seseorang hamba dari hamba Allah sudah mendapat petunjuk Tuhannya, sebab memanglah beliau hanya mencari ridha-Nya.

3. Rendah Hati Kepada Rakyat dalam Surat asy-Syu'ara' Ayat 215

وَآخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢١٥﴾

Artinya : “Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang beriman yang mengikutimu”.(QS. asy-Syu'ara':215).⁹⁶

⁹⁵ Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 68.

⁹⁶ Departemen Agama RI, *Asy-Syu'ara' Ayat 215, Al-Qur'an Terjemah*, 376.

Bersikap rendah hati kepada orang lain maksudnya menghormati orang lain dengan ikhlas. Orang lain diperlakukan dengan penuh rasa hormat, dijaga perasaannya, dan bisa menampakkan tingkah laku yang menyenangkan. Brang siapa (bawaan atau pengikutnya) yang dihadapinya selalu diperlakukan dengan hormat.

Menurut pandangan al-Maraghi sebagai seorang pemimpin harus bersikap lemah lembut seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW terhadap pengikutnya, karena hal tersebut dapat menarik hati kaumnya yang mana mereka akan jatuh cinta kepada Nabi Muhammad SAW atas pertolongan dan keikhlasan dalam berjuang bersama Nabi Muhammad SAW. Apabila terdapat kaum yang mendholimi Rasulullah akan timbul kemudharatan baginya kecuali orang yang datang kepada Allah dengan hati yang bersih dari dosa.⁹⁷

Dalam tafsir ini menjelaskan apabila berbicara dengan orang lain selalu menghargai lawan bicaranya. Apabila bertemu dengan orang yang lebih rendah tingkat sosialnya maka Rasul berlaku hormat dan memuliakan martabatnya. Rasul mempraktekkan sikap ini dalam kehidupan sehari-harinya. Beliau tidak pernah marah terhadap orang yang menghina beliau. Bahkan beliau bila bertemu dengan para sahabat terlebih dahulu mengucapkan salam. Dan bila di tengah jalan beliau disapa oleh sahabat beliau menoleh dengan seluruh badannya. Akhlak Rasul ini merupakan suri tauladan bagi kaum muslimin.

Jadi tugas dari pemimpin tersebut ialah mengelola perbedaan dan keragaman rakyatnya sebagai aset dan kekuatan Negara. Tugas pemimpin bukanlah memaksakan kebersamaan dan persamaan. Namun, untuk mengelola perbedaan dan keragaman. Perbedaan suku, ras dan apapun di kalangan rakyat seyogianya menjadi ladang kompetisi untuk menjadi mulia dan bertakwa di sisi Allah SWT, dan yang paling berperan dalam menciptakan kondisi yang kondusif untuk itu adalah pemimpin. Sebagai pemimpin hendaklah bersikap rendah hati, lemah lembut serta

⁹⁷ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz XIX, 376.

menampakkan kecintaan, kedermawanan serta kemurahan hati kepada orang yang dipimpin. Karena dengan demikian tidak akan timbul kesenjangan antara pemimpin dan orang-orang yang dipimpin. Sebaliknya kerukunan dan keberlangsungan pemerintahan dapat terjaga dan tertata dengan baik.⁹⁸

4. Ketaatan Kepada Pemimpin

يَتَّيِبُهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ
 مِنْكُمْ ۖ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ
 تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”. (QS. an-Nisa‘: 59).⁹⁹

Disebutkan pada tafsir al-Maraghi beliau menyatakan taatlah kepada Allah dan RasulNya disebabkan telah dijelaskan kepada manusia mengenai apa yang Allah perintahkan lewat para nabi. Dalam ketetapanNya sudah dijelaskan bahwa Allah menurunkan Rasul sebagai penyampai hukum serta ajaran Allah untuk dipatuhi dan dijalankan sesuai tuntunan.

Al-Maraghi juga berpendapat kewajiban mematuhi pemimpin adalah mereka merupakan insan yang bisa memegang amanah, tidak membangkan hukum Allah serta menjalankan sunnah Rasul, saat bermusyawarah mereka melakukan tanpa paksaan.¹⁰⁰

⁹⁸ Al-Maraghi, 207.

⁹⁹ Al-Qur’an surat An-Nisa Ayat 59.

¹⁰⁰ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz V, 116-117.

Menaati pemimpin tidak dilakukan dengan sembarangan, akan tetapi diharuskan tetap teguh dalam memegang syariat Islam serta prinsip kebenaran, karena kepatuhan terhadap pemimpin adalah bertujuan untuk menegakkan Islam di muka bumi dan kemaslahatan bersama. Sehingga apabila diperintahkan bermaksiat oleh pemimpin maka boleh bagi kita untuk tidak menaatinya.

Maka peneliti bisa konklusikan yaitu kedudukan sebagai pemimpin membawa amanah besar pada kehidupan seseorang. Semua lembaga maupun negara memerlukan adanya pemimpin baik cakupannya kecil maupun luas, bahkan diri sendiri butuh untuk dipimpin selalu pada koridor kebenaran. Kemajemukan masyarakat menyebabkan dibutuhkan sosok pemimpin untuk mengatasi berbagai problem yang muncul diakibatkan perbedaan. Sehingga diberikan jalan keluar terbaik dan kebijakan melalui pemimpin karena kebijaksanaan selalu harus disampaikan kepada masyarakatnya. Sosok pemimpin ideal bisa diteladani dari Nabi Muhammad SAW. Beliau memimpin dengan penuh ketaatan, amanah, serta adil bijaksana sehingga dapat mengubah pengikut beliau menjadi lebih sejahtera kehidupannya.

C. Relevansi Konsep Kepemimpinan al-Maraghi pada Era Sekarang

Kemudian peneliti akan deskripsikan mengenai prinsip kepemimpinan menurut Al-Maraghi pada zaman ini. Melalui kajian terhadap beberapa ayat terkait kepemimpinan maka peneliti konklusikan karakteristiknya merupakan bentuk perbuatan maupun perilaku yang dicontohkan pemimpin sehingga kesejahteraan bisa dicapai rakyatnya. Diantara sifat pemimpin dalam Islam yakni menjaga amanah, bersikap adil, memprioritaskan akhirat, rendah hati dan lainnya.

Kemudian pertanyaannya yaitu bagaimana hubungan dari prinsip kepemimpinan yang dijelaskan al-Maraghi di zaman ini? Sebelumnya peneliti akan menjelaskan tentang periode kontemporer sebelum pembahasan mengenai pertanyaan tersebut. Periode saat ini biasa disebut dengan

zaman kontemporer.¹⁰¹ Dimana terjadi perkembangan teknologi secara cepat sehingga menyebabkan semua manusia bisa menyelesaikan pekerjaan mereka dengan mudah dan cepat melalui berbagai alat canggih.

Apabila seseorang memahami jika karakteristik kepemimpinan berkaitan dengan perilaku serta ciri pribadi pemimpin saat membimbing dan memerintah rakyatnya, dimana perilaku tersebut diharuskan sejalan terhadap ketentuan agama serta hukum adat bahkan negara yang ditentukan. Sehingga diharuskan bagi pemimpin memberikan solusi yang efektif dan membangun sehingga rakyat bisa taat kepadanya, melalui peningkatan kesejahteraan rakyat dan tidak berbuat semena-mena. Sehingga akan dijelaskan lebih lanjut oleh peneliti mengenai ciri kepemimpinan Islami di zaman sekarang, yakni:

1. Kepemimpinan dengan Visi yang Jelas

Harus terdapat visi yang menjadi target dalam kepemimpinan. Sehingga akan terbentuk kekuatan untuk berubah menuju kondisi lebih baik dengan kreatifitas, sinergi serta korelasi semua pihak dan kecakapan dari semua orang di satu organisasi. Dalam artian sederhana, kepemimpinan merupakan proses memajukan organisasi melalui pencapaian target.¹⁰² Apabila tidak disusun visi misi yang jelas maka arah kepemimpinan menjadi tidak tepat dan sulit untuk bertahan dalam waktu yang lama.

2. Kepemimpinan sebagai Pelatih atau Pendamping

Seorang pemimpin merupakan pembimbing ataupun pembina bagi semua orang rakyatnya. Maka dikatakan bahwa ia mampu memberikan inspirasi, motivasi, serta membimbing bawahannya untuk membuat susunan rencana (baik mengenai kegiatan, target, maupun lainnya), melaksanakan berbagai aktivitas misalnya memonitoring, mengendalikan kegiatan serta mengevaluasinya.¹⁰³

¹⁰¹ Abdul Mustaqim, *Aliran-Alira Tafsir* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008), 78.

¹⁰² Nurkolis *Manajemen Berbasis Sekolah: Teori, Model Dan Aplikasi* (Jakarta: Gransido, 2003), 154.

¹⁰³ Mustaqim, 100.

3. **Kepemimpinan *Responsive***

Seorang pemimpin harus mempunyai sifat responsif sehingga bisa selalu cepat dalam menanggapi berbagai permasalahan, harapan, kebutuhan hingga keinginan rakyatnya. Di sisi lain juga diharuskan bersikap aktif untuk menemukan solusi untuk persoalan.¹⁰⁴

4. **Kepemimpinan dan kearifan lokal**

Kearifan lokal (local genius) yaitu kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu wilayah atau daerah, juga sumber pengetahuan yang diselenggarakan secara antusias, berkembang dan diteruskan oleh warga masyarakat tertentu yang terintegrasi dengan pemahaman mereka terhadap alam dan budaya sekitarnya.¹⁰⁵

Dalam suatu lokal (wilayah atau daerah) tentunya selalu diharapkan kehidupan yang selaras, serasi dan seimbang (harmonis). Kehidupan yang penuh kedamaian dan suka cita. Kehidupan yang dipimpin oleh pimpinan yang dihormati bawahannya. Kehidupan yang teratur dan terarah yang dipimpin oleh pimpinan yang mampu menciptakan suasana yang aman. Hilangnya kearifan lokal tampak pada melemahnya kepemimpinan lokal. Krisis kepemimpinan tidak hanya terjadi pada skala nasional, tetapi juga pada tingkat lokal meski sudah dilakukan pilkada secara langsung. Kini, masyarakat hidup dalam situasi yang tidak pasti akibat runtuhnya perintah tunggal.¹⁰⁶

Manusia di besarkan oleh masalah. Dalam kehidupan lokal bermasyarakat, setiap masalah yang muncul dapat ditanggulangi dengan kearifan lokal warga setempat. Contohnya adalah masalah banjir yang di alami masyarakat di Jakarta, Sebagai ibu kota hal ini sangat tidak menguntungkan. Khususnya banjir di wilayah Cibubur Jakarta Timur, masalah ini haruslah segera ditangani. Dalam hal pembuatan saluran air dan infrastruktur lainnya,

¹⁰⁴ Aribowo Prijosaksono and Ping Hartono, *Self Management Series: Make Yourself A Leader* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2002), 99.

¹⁰⁵ Ahmad Muhli Junaidi, *Guru Menulis: Himpunan Opini*, (Jakarta: Pustaka Tunggal, 2017), 129.

¹⁰⁶ Goenawan Mohamad dkk, *Gus Mus: Satu Rumah Seribu Pintu*, (Jogjakarta: LKIS,2003), 228.

diperlukan kematangan rencana agar pembangunan yang dilaksanakan tidak berdampak buruk. Terbukti, penanggulangan yang cepat dengan membuat gorong-gorong bisa menurunkan debit air yang meluber ke jalan.

Sebagai pemimpin lokal, pihak Camat Pekayon, H. Lili Ramli sebelumnya telah melakukan sosialisasi terkait pembangunan goronggorong. Camat Pekayon secara langsung dan tertulis telah meknysampaikan hal tersebut kepada pengusaha serta pemilik bangunan dalam surat No. 620/676/ke/17 , tertanggal 25 Nopember 2017.

5. Gaya Kepemimpinan yang Efektif

Efektifitas gaya kepemimpinan tergantung dari keadaan serta kelompok yang ada pada suatu organisasi. Karena kondisi yang berbeda membutuhkan metode yang beda juga. Sehingga harus dikaji terlebih dahulu kondisi para anggotanya sehingga dapat ditentukan model terbaik dalam kepemimpinan.

Pemimpin yang baik diharuskan berpengetahuan memadai, berketerampilan, serta mempunyai informasi lengkap untuk dapat membuat kebijakan terbaiknya. Selain itu, metode dalam memimpin yang diterapkan dalam mengembangkan organisasi diharapkan bisa berpengaruh serta memberikan arahan pada seluruh perilaku bawahannya yang berbeda, selain itu pemimpin diharapkan bisa selalu memberikan dorongan serta keamanan untuk bawahannya.¹⁰⁷

¹⁰⁷ <https://jurnal.unpand.ac.id/index.php/dinsain/article/download/65/62>, Diakses 22 Febuari 2022 ; Pukul: 22.15 WIB